

Profil Kepercayaan Diri Berbicara Siswa SMK Program Keahlian Teknik: Kajian Diagnostik Awal

Rina Apelia* , Nurhidayah

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: rinaapelia.2025@student.uny.ac.id*

Keywords:

*Speaking Self-Confidence;
Vocational High School Students;
Diagnostic Assessment; Self-
Efficacy; Oral Communication.*

Abstract

Speaking confidence is an essential competency for vocational high school (SMK) students, particularly those enrolled in technical programs, because it directly supports their readiness to enter the workforce. Nevertheless, many students still experience psychological barriers when expressing ideas or explaining technical procedures in front of an audience. This study aimed to map the speaking self-confidence profile of vocational high school students in technical programs as an initial diagnostic assessment to support the design of appropriate learning interventions. The study employed a descriptive qualitative approach supported by descriptive statistical analysis. The participants were 25 eleventh-grade students of the Motorcycle Engineering Program at SMKN 1 Terisi, Indramayu Regency. Data were collected using a speaking self-confidence questionnaire measuring two dimensions, namely confidence in one's own abilities and resilience to mistakes, complemented by semi-structured interviews with eight purposively selected students based on the questionnaire results. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, while qualitative interview data were analyzed through thematic analysis. The findings revealed that students' overall speaking self-confidence was categorized as confident, with a mean converted score of 66.6. A total of 44% of students were classified as confident, 24% as highly confident, and 32% as less confident. The resilience-to-mistakes dimension obtained a lower score than confidence in personal ability. Interview findings indicated that dependence on notes, peer-related social pressure, avoidance of speaking opportunities, and the gap between content mastery and the courage to speak were the primary factors contributing to low speaking confidence. The study concludes that diagnostic profiling effectively identifies priority aspects that should be addressed in designing learning strategies aimed at strengthening students' speaking self-confidence.

Kata Kunci:

*Kepercayaan Diri Berbicara;
Siswa SMK; Kajian Diagnostik;
Self-Efficacy; Komunikasi Lisan.*

Abstrak

Kemampuan berbicara yang didukung oleh kepercayaan diri merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada program keahlian teknik, karena berkaitan dengan kesiapan menghadapi dunia kerja. Namun, sebagian siswa masih mengalami hambatan psikologis ketika menyampaikan gagasan atau menjelaskan prosedur teknis di depan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil kepercayaan diri berbicara siswa SMK program keahlian teknik sebagai kajian diagnostik awal yang menjadi dasar dalam perancangan intervensi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan statistik deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 25 siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Sepeda Motor SMKN 1 Terisi Kabupaten Indramayu. Data dikumpulkan melalui angket kepercayaan diri berbicara yang

mengukur dua dimensi, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dan ketahanan terhadap kesalahan, serta wawancara terhadap delapan siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan hasil angket. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data wawancara dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kepercayaan diri berbicara siswa berada pada kategori percaya diri dengan nilai konversi sebesar 66,6. Sebanyak 44% siswa berada pada kategori percaya diri, 24% sangat percaya diri, dan 32% kurang percaya diri. Dimensi ketahanan terhadap kesalahan memiliki skor lebih rendah dibandingkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Wawancara mengungkap bahwa ketergantungan pada catatan, tekanan sosial dari teman sebaya, kecenderungan menghindari kesempatan berbicara, serta kesenjangan antara penguasaan materi dan keberanian menyampaikan menjadi faktor utama rendahnya kepercayaan diri berbicara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemetaan diagnostik mampu mengidentifikasi aspek-aspek prioritas yang perlu menjadi fokus dalam penyusunan pembelajaran yang mendukung peningkatan kepercayaan diri berbicara siswa.

PENDAHULUAN

Kompetensi komunikasi lisan merupakan salah satu tuntutan mendasar dalam dunia kerja bidang teknik. Siswa SMK program keahlian teknik tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mampu menyampaikan prosedur, instruksi, dan informasi secara lisan dengan jelas dan percaya diri (Allo & Priawan, 2019; Destiawati et al., 2024; Mega & Sugiarto, 2020). Kemampuan ini relevan dalam konteks kerja nyata, seperti menjelaskan prosedur perbaikan kepada pelanggan, berkoordinasi dengan rekan kerja, atau mempresentasikan hasil kerja kepada atasan. Tanpa kepercayaan diri berbicara yang memadai, penguasaan teknis sekalipun tidak akan tersalurkan secara optimal dalam komunikasi profesional (Pajares, 1996; Riduwan, 2013; Tsiplakides & Keramida, 2009; Ur, 2012; Wang et al., 2024).

Kepercayaan diri berbicara bukan sekadar disposisi psikologis bawaan, melainkan konstruk yang dapat dibentuk melalui pengalaman belajar yang tepat. (Bandura, 1997) membedakan antara *performance attainment*, yakni apa yang ditampilkan secara nyata saat performansi berlangsung, dengan *self-efficacy beliefs*, yakni keyakinan internal seseorang tentang sejauh mana ia mampu menjalankan tugas tertentu. Keyakinan inilah yang menjadi fondasi kepercayaan diri, dan ketika keyakinan itu lemah, siswa cenderung mudah menyerah saat menghadapi kesalahan atau tantangan dalam berbicara. (Lauster, 2002) menegaskan bahwa keyakinan akan kemampuan diri merupakan aspek paling mendasar dari kepercayaan diri karena dari sinilah keberanian untuk bertindak bermula. (Wang et al., 2024) memperkuat hal ini dengan membuktikan bahwa kondisi fisiologis dan emosional yang lemah secara negatif melemahkan kepercayaan diri berbicara pada seluruh aspek self-efficacy, sementara mastery experience, yakni pengalaman berhasil menjalankan tugas berbicara, merupakan sumber self-efficacy berbicara yang paling signifikan (Bai & Xian, 2024; Du & Man, 2023; Hadijah & McCauley, 2026; Shang & Ma, 2024; Xu et al., 2022).

Rendahnya kepercayaan diri berbicara pada siswa SMK bukan persoalan yang terisolasi di satu sekolah. (Listyani, 2018) mencatat bahwa sebagian siswa SMK merasa tidak percaya diri dalam menyampaikan gagasan secara lisan, sehingga guru perlu menerapkan strategi

husus untuk mendorong kepercayaan diri berbicara di kelas. Temuan ini diperkuat oleh Mega dan Sugiarto (2020) yang membuktikan korelasi positif signifikan antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa SMK dengan koefisien korelasi 0,640, yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri memberikan kontribusi efektif sebesar 23,85% terhadap capaian keterampilan berbicara siswa. Destiawati et al. (2024) melengkapi gambaran ini dengan menemukan bahwa kepercayaan diri berbicara siswa kelas XI SMK secara keseluruhan berada pada kategori sedang, dengan dimensi kemampuan bersikap rasional dan realistis, termasuk kemampuan mengakui kesalahan dalam pembelajaran, menjadi dimensi yang paling rendah di antara dimensi lainnya.

Kondisi tersebut ditemukan secara nyata dalam konteks pembelajaran di SMKN 1 Terisi Kabupaten Indramayu. Berdasarkan hasil angket diagnostik yang diadministrasikan kepada 25 siswa kelas XI program keahlian teknik pada minggu keempat bulan April setelah pelaksanaan penilaian tengah semester genap, sebanyak 8 siswa atau 32% dari total subjek terindikasi memiliki kepercayaan diri berbicara yang rendah, dan hanya 6 siswa atau 24% yang mencapai kategori sangat percaya diri. Artinya, 76% siswa belum berada pada tingkat kepercayaan diri berbicara yang optimal untuk mendukung performansi berbicara secara maksimal di depan kelas. Pola yang ditemukan menunjukkan keterkaitan antara dua indikator: siswa yang kurang yakin dengan kemampuan dirinya cenderung tidak memiliki ketahanan ketika melakukan kesalahan dalam berbicara. Temuan ini diperkuat melalui wawancara yang dilakukan wali kelas terhadap delapan siswa yang terindikasi paling rendah, yang mengonfirmasi bahwa kekhawatiran terhadap penilaian negatif dan rasa takut salah menjadi hambatan utama dalam aktivitas berbicara di kelas.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang secara eksplisit menargetkan pembentukan kepercayaan diri berbicara, bukan hanya melatih keterampilan teknis berbicara semata. Pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis kolaborasi berbantuan media vlog dipandang relevan sebagai respons pedagogis terhadap profil masalah tersebut karena memberikan ruang bagi siswa untuk berproses secara bertahap, berlatih dalam konteks yang autentik, dan membangun keyakinan diri melalui pengalaman berbicara yang terdokumentasi (Braun & Clarke, 2006; Kansil et al., 2022; Selerang et al., 2023). Artikel ini bertujuan memetakan profil kepercayaan diri berbicara siswa SMK program keahlian teknik sebagai kajian diagnostik awal yang menjadi landasan perancangan pembelajaran tersebut.

Meskipun demikian, penelitian yang telah dilakukan selama ini masih didominasi oleh pendekatan korelasional maupun penelitian eksperimen yang berfokus pada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berbicara atau efektivitas suatu model pembelajaran. Sebagian besar penelitian juga dilakukan pada konteks pembelajaran bahasa Inggris atau mahasiswa, sementara penelitian yang secara khusus memetakan profil kepercayaan diri berbicara siswa SMK program keahlian teknik sebagai dasar penyusunan intervensi pembelajaran masih sangat terbatas. Di sisi lain, kajian yang mengidentifikasi dimensi keyakinan terhadap kemampuan diri dan ketahanan terhadap kesalahan secara bersamaan melalui pendekatan diagnostik juga belum banyak ditemukan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum tersedianya informasi diagnostik yang komprehensif mengenai kondisi awal kepercayaan diri berbicara siswa SMK sebagai landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kondisi nyata di lapangan. Berdasarkan hasil identifikasi awal pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik SMKN 1 Terisi Kabupaten Indramayu, sebagian besar siswa belum menunjukkan tingkat kepercayaan diri berbicara yang optimal. Data awal memperlihatkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang berada pada kategori sangat percaya diri, sedangkan masih terdapat siswa yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri rendah, terutama ketika harus berbicara tanpa bergantung pada catatan, menghadapi kesalahan saat presentasi, maupun menerima respons dari teman sebaya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada penguasaan materi semata, melainkan pada hambatan psikologis yang menghalangi siswa dalam mengomunikasikan kompetensi yang telah dimiliki. Apabila kondisi ini tidak segera dipetakan dan ditangani melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, maka kesiapan lulusan SMK untuk memasuki dunia kerja dapat menjadi kurang optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena menyediakan informasi empiris mengenai profil kepercayaan diri berbicara siswa sebagai dasar dalam penyusunan intervensi pembelajaran yang lebih efektif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menguji pengaruh variabel atau efektivitas model pembelajaran, penelitian ini menempatkan kajian diagnostik sebagai titik awal untuk mengidentifikasi karakteristik psikologis siswa sebelum intervensi diberikan. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan dua dimensi utama kepercayaan diri berbicara, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dan ketahanan terhadap kesalahan, yang dipadukan dengan hasil wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya kepercayaan diri berbicara pada siswa program keahlian teknik. Informasi tersebut diharapkan menjadi dasar ilmiah dalam merancang pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis kolaborasi berbantuan media vlog yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil kepercayaan diri berbicara siswa SMK Program Keahlian Teknik melalui kajian diagnostik awal berdasarkan dimensi keyakinan terhadap kemampuan diri dan ketahanan terhadap kesalahan. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dengan memperkaya kajian mengenai speaking self-efficacy dalam konteks pendidikan vokasi, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan pengembang pembelajaran dalam menyusun strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kepercayaan diri berbicara siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikasi lisan siswa SMK sesuai dengan tuntutan dunia kerja abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara terhadap siswa yang terindikasi rendah kepercayaan diri bicaranya, sedangkan data kuantitatif berupa statistik deskriptif diperoleh melalui angket sebagai instrumen diagnostik untuk memetakan sebaran tingkat kepercayaan diri berbicara siswa secara menyeluruh. Kombinasi dua jenis data ini dipilih untuk menghasilkan gambaran profil yang lebih utuh: angket memetakan sebaran tingkat kepercayaan diri secara menyeluruh, sementara wawancara mendalami faktor-faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut secara individual.

Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas XI program keahlian Teknik Sepeda Motor di SMKN 1 Terisi Kabupaten Indramayu. Pengumpulan data dilaksanakan pada minggu keempat bulan April, setelah pelaksanaan penilaian tengah semester genap selesai. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data diagnostik yang dikumpulkan setelah penilaian formatif memberikan gambaran kondisi awal yang lebih representatif sebelum intervensi pembelajaran dirancang dan dilaksanakan.

Instrumen pertama adalah angket kepercayaan diri berbicara yang disusun secara kolaboratif bersama guru bahasa Indonesia SMKN 1 Terisi. Angket terdiri atas 10 butir pernyataan yang mengoperasionalkan dua indikator kepercayaan diri berbicara: keyakinan terhadap kemampuan diri (5 butir, mengacu pada Bandura, 1997 dan Lauster, 2002) dan ketahanan terhadap kesalahan (5 butir, mengacu pada Bandura, 1997). Setiap butir pernyataan dijawab menggunakan skala Likert empat poin dengan pilihan Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Skala empat poin dipilih untuk menghindari kecenderungan jawaban netral yang kerap muncul pada skala lima poin dan kurang memberi informasi diagnostik yang berguna. Perlu dinyatakan secara eksplisit bahwa instrumen ini dirancang sebagai alat diagnostik pembelajaran, bukan skala psikometrik tervalidasi penuh, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat indikatif sebagai landasan perancangan intervensi.

Penskoran angket dilakukan dengan menjumlahkan skor seluruh butir pernyataan. Skor maksimal per dimensi adalah 20 (5 butir x skor maksimal 4), sehingga skor maksimal keseluruhan dari dua dimensi adalah 40. Skor perolehan kemudian dikonversi ke skala 0-100 menggunakan rumus: $\text{Nilai} = (\text{Skor Perolehan} \div 40) \times 100$. Hasil konversi dikategorikan menggunakan adaptasi kategorisasi persentase dari Riduwan (2013) yang disesuaikan dengan konteks kepercayaan diri berbicara, yakni 76-100 (sangat percaya diri), 51-75 (percaya diri), 26-50 (kurang percaya diri), dan 0-25 (sangat kurang percaya diri).

Analisis data angket dilakukan pada tiga level: persentase per butir pernyataan, rata-rata per indikator, dan rata-rata keseluruhan dari dua dimensi. Analisis tiga level ini memberikan informasi diagnostik yang lebih rinci dibandingkan jika hanya melihat skor total, karena memungkinkan identifikasi butir pernyataan mana yang paling bermasalah dan indikator mana yang lebih lemah dibandingkan indikator lainnya.

Instrumen kedua adalah wawancara yang dilaksanakan oleh wali kelas terhadap delapan siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan hasil angket. Pemilihan delapan siswa dilakukan dengan mengambil dua siswa per banjar tempat duduk yang memperoleh skor paling rendah pada angket, sehingga mencakup representasi dari seluruh posisi tempat duduk di kelas. Wawancara dilaksanakan secara tidak terstruktur dengan panduan yang berfokus pada butir-butir pernyataan yang dijawab tidak setuju dan sangat tidak setuju oleh masing-masing siswa. Tujuan wawancara adalah mengonfirmasi dan memperdalam temuan angket, bukan menghasilkan data yang berdiri sendiri. Data wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola yang konsisten di antara delapan siswa tersebut. Analisis tematik dilakukan mengikuti prosedur yang dikembangkan Braun dan Clarke (2006), yakni melalui tahapan familiarisasi data, pengodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kepercayaan Diri Berbicara Siswa Berdasarkan Kategori

Berdasarkan hasil angket kepercayaan diri berbicara yang diadministrasikan kepada 25 siswa kelas XI program keahlian teknik SMKN 1 Terisi, diperoleh gambaran distribusi kategori sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kategori Kepercayaan Diri Berbicara Siswa

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Peresentase
Sangat percaya diri	76-100	6	24%
Percaya diri	51-75	11	44%
Tidak percaya diri	26-50	8	32%
Sangat tidak percaya diri	0-25	0	0%
		25	100%

Rata-rata nilai konversi keseluruhan adalah 66,6 yang berada pada kategori percaya diri. Meskipun demikian, distribusi ini tidak boleh diinterpretasikan secara optimistis begitu saja. Sebanyak 8 siswa atau 32% dari total subjek berada pada kategori kurang percaya diri, dan tidak satu pun siswa yang berada pada kategori sangat kurang percaya diri. Di sisi lain, hanya 6 siswa atau 24% yang mencapai kategori sangat percaya diri. Artinya, mayoritas siswa yakni 76% belum mencapai tingkat kepercayaan diri berbicara yang optimal untuk mendukung performansi berbicara secara maksimal di depan kelas.

Profil Kepercayaan Diri Berdasarkan Dimensi

Analisis per dimensi menghasilkan gambaran yang lebih rinci tentang kondisi kepercayaan diri berbicara siswa sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Konversi per Dimensi

Dimensi	Rata-rata skor	Nilai Konversi	Kategori
Keyakinan terhadap kemampuan diri	13,96	69,8	Percaya diri
Ketahanan terhadap kesalahan	12,68	63,4	Percaya diri

Kedua dimensi berada pada kategori percaya diri, namun dimensi ketahanan terhadap kesalahan menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dimensi keyakinan terhadap kemampuan diri. Selisih nilai konversi antara keduanya sebesar 6,4 poin mengindikasikan bahwa siswa relatif lebih mampu membangun keyakinan dasar tentang kemampuan diri dibandingkan mempertahankan kendali psikologis ketika menghadapi kesalahan saat berbicara. Temuan ini sejalan dengan yang diungkapkan Bandura (1997) bahwa ketahanan terhadap kesalahan merupakan aspek self-efficacy yang lebih sulit dikembangkan karena menuntut pengalaman langsung bangkit dari kegagalan, sesuatu yang jarang difasilitasi secara eksplisit dalam pembelajaran berbicara konvensional.

Profil Kepercayaan Diri Berdasarkan Butir Pernyataan

Analisis per butir pernyataan memberikan informasi diagnostik yang paling rinci sebagaimana tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Skor per Butir Pernyataan

No	Butir Pernyataan	Total	Rata-rata
1	Saya yakin dapat menyampaikan langkah-langkah prosedur teknis TSM dengan urutan yang jelas dan benar di depan kelas	78	3,12
2	Saya merasa menguasai isi prosedur yang akan saya sampaikan sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada catatan saat tampil	64	2,56
3	Saya percaya bahwa saya mampu menjelaskan prosedur teknis TSM kepada orang lain dengan cara yang mudah dipahami	74	2,96
4	Saya yakin keterampilan berbicara saya sudah cukup baik untuk tampil di depan kelas	65	2,60
5	Saya merasa kemampuan saya dalam menyampaikan informasi teknis secara lisan terus berkembang	68	2,72
6	Ketika saya melakukan kesalahan saat berbicara di depan kelas, saya dapat segera melanjutkan tanpa berhenti terlalu lama	58	2,32
7	Saya memahami bahwa melakukan kekeliruan saat berbicara adalah hal yang wajar dan tidak membuat saya menyerah	65	2,60
8	Saya tidak merasa terlalu terganggu ketika teman-teman memperhatikan kesalahan yang saya buat saat tampil berbicara	59	2,36
9	Jika ada bagian yang lupa atau kurang tepat saat presentasi, saya berusaha memperbaikinya dan melanjutkan berbicara	65	2,60
10	Pengalaman melakukan kesalahan saat latihan justru membuat saya lebih siap untuk tampil lebih baik berikutnya	70	2,80

Dari dimensi keyakinan terhadap kemampuan diri, butir pernyataan dengan rata-rata tertinggi adalah butir 1 (3,12) yang berkaitan dengan keyakinan menyampaikan urutan prosedur teknis. Ini mengindikasikan bahwa siswa relatif lebih yakin pada aspek penguasaan urutan prosedur yang memang menjadi bagian dari pembelajaran teknis sehari-hari mereka. Sebaliknya, butir 2 memperoleh rata-rata terendah dalam dimensi ini (2,56), yakni pernyataan tentang kemampuan tampil tanpa bergantung pada catatan. Rendahnya skor pada butir ini mengindikasikan bahwa siswa belum cukup percaya diri untuk tampil secara mandiri tanpa bantuan catatan, yang merupakan penanda ketergantungan psikologis yang perlu diatasi melalui intervensi pembelajaran.

Dari dimensi ketahanan terhadap kesalahan, butir dengan rata-rata terendah adalah butir 6 (2,32) yang berkaitan dengan kemampuan segera melanjutkan berbicara setelah melakukan kesalahan tanpa berhenti terlalu lama. Butir 8 juga menunjukkan rata-rata yang rendah (2,36), yakni pernyataan tentang ketidaktergangguannya siswa ketika teman-teman memperhatikan kesalahan mereka. Kedua butir ini secara bersama-sama mengindikasikan bahwa hambatan terbesar ketahanan terhadap kesalahan pada siswa bukan sekadar soal pemulihan teknis dari kekeliruan, melainkan juga soal tekanan sosial dari lingkungan kelas. Tekanan sosial berupa perhatian dan reaksi teman saat kesalahan terjadi tampaknya menjadi faktor yang paling mengganggu keberlangsungan berbicara siswa. Wang et al. (2024) membuktikan bahwa kondisi emosional yang terganggu secara langsung melemahkan seluruh aspek self-efficacy berbicara, dan temuan pada butir 8 ini mengonfirmasi bahwa dimensi sosial-emosional adalah titik paling rentan dalam kepercayaan diri berbicara siswa program keahlian teknik.

Konfirmasi dan Pendalaman Data Wawancara

Wawancara terhadap delapan siswa yang terindikasi kurang percaya diri berbicaranya menghasilkan empat tema yang konsisten dan saling memperkuat temuan angket.

Tema pertama: ketergantungan pada catatan sebagai respons psikologis. Seluruh delapan siswa menyatakan secara eksplisit bahwa mereka bergantung pada catatan ketika tampil berbicara. Yang menarik, ketergantungan ini bukan semata karena tidak menguasai materi, melainkan karena kepercayaan diri yang tidak cukup kuat untuk bertahan tanpa pegangan eksternal. Siswa A mengungkapkan kondisi ini secara jelas: *"Saat berbicara di depan kelas, rasanya apa yang harus saya sampaikan tiba-tiba blank dan ingin terus-terusan melihat catatan."* Siswa G menambahkan: *"Ya pernah, tapi saya ga berani menyampaikannya takut salah."* Pola ini mengonfirmasi temuan angket pada butir 2 yang memperoleh rata-rata terendah dalam dimensi keyakinan terhadap kemampuan diri (2,56), yakni ketidakmampuan tampil tanpa bergantung sepenuhnya pada catatan.

Tema kedua: tekanan sosial dari reaksi teman sebaya. Tujuh dari delapan siswa secara eksplisit mengidentifikasi tawa dan ejekan teman sebagai hambatan terbesar kepercayaan diri mereka saat berbicara. Siswa B menyatakan: *"Mereka sering tertawa kalau ada yang maju di depan kelas, membuat tidak konsen."* Siswa R mengonfirmasi hal yang sama: *"Apalagi teman-teman suka tertawa kalau ada yang maju dan salah."* Siswa V menambahkan dimensi yang lebih spesifik: *"Teman-teman biasanya akan mengajak tertawa dan mengalihkan konsentrasi."* Pola ini mengonfirmasi temuan angket pada butir 8 yang memperoleh rata-rata terendah kedua dalam dimensi ketahanan terhadap kesalahan (2,36), yakni ketidakmampuan mempertahankan konsentrasi ketika teman-teman memperhatikan kesalahan. Wang et al. (2024) membuktikan bahwa kondisi emosional yang terganggu secara langsung melemahkan seluruh aspek self-efficacy berbicara, dan tekanan sosial dari lingkungan kelas yang tidak suportif adalah sumber gangguan emosional yang paling nyata dalam konteks ini.

Tema ketiga: pola menghindar sebagai respons terhadap pengalaman berbicara yang buruk. Enam dari delapan siswa menyatakan akan menghindari tampil berikutnya setelah mengalami momen yang mereka anggap buruk saat berbicara. Siswa G menyatakan: *"Saya akan menghindar."* Siswa L mengonfirmasi: *"Saya akan menghindarinya."* Siswa B menyatakan serupa: *"Saya akan menghindari untuk maju ke depan selanjutnya."* Pola menghindar ini adalah manifestasi paling nyata dari rendahnya ketahanan terhadap kesalahan yang diukur dalam angket. Bandura (1997) menegaskan bahwa pengalaman bangkit dari kesalahan adalah sumber self-efficacy yang paling kuat, namun pola menghindar justru memutus akses siswa terhadap pengalaman tersebut dan menciptakan lingkaran setan yang memperlemah kepercayaan diri secara kumulatif.

Tema keempat: kesenjangan antara penguasaan materi dan keberanian menyampaikan. Seluruh delapan siswa mengonfirmasi pernah berada dalam situasi di mana mereka mengetahui materi tetapi tidak berani menyampaikannya. Siswa A mengungkapkan: *"Saya sering tahu tentang sesuatu hal jika berada dalam situasi tanya jawab di kelas, namun saya tidak berani untuk menyampaikannya."* Siswa E memperkuat temuan ini: *"Kadang saya ingin ikut berbicara tapi karena sering gagap saat merasa deg-degan jadi diurungkan."* Temuan ini mempertegas bahwa masalah kepercayaan diri berbicara siswa bukan terletak pada defisit pengetahuan, melainkan pada hambatan psikologis yang mencegah pengetahuan tersebut tersalurkan melalui komunikasi lisan. Ur (2012) menyebut kondisi ini sebagai salah satu

hambatan paling nyata dalam pembelajaran berbicara: siswa gagal menampilkan kemampuan aktualnya bukan karena tidak menguasai materi, melainkan karena hambatan psikologis yang tidak tertangani melalui desain pembelajaran yang ada.

Keempat tema ini secara bersama-sama menggambarkan profil kepercayaan diri berbicara yang membutuhkan intervensi pedagogis yang dirancang secara eksplisit. Kondisi yang paling mendesak untuk diatasi adalah tekanan sosial dari lingkungan kelas yang tidak suportif, karena faktor inilah yang paling konsisten disebut oleh siswa sebagai hambatan utama. Pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis kolaborasi berbantuan media vlog dirancang untuk menjawab kondisi ini: latihan berbicara dalam kelompok kecil yang suportif melalui rekaman vlog memberikan pengalaman berbicara yang aman secara psikologis sebelum siswa menghadapi situasi berbicara di depan seluruh kelas.

Keterkaitan Antardimensi dan Implikasi Pedagogis

Pola yang ditemukan dari kedua dimensi menunjukkan keterkaitan yang tidak bisa diabaikan. Siswa yang belum mampu tampil tanpa bergantung pada catatan (butir 2, rata-rata 2,56) cenderung juga tidak memiliki ketahanan ketika terjadi kesalahan di tengah penyajian (butir 6, rata-rata 2,32). Data wawancara mempertegas keterkaitan ini dari sisi kualitatif: seluruh delapan siswa mengonfirmasi bahwa mereka sesungguhnya menguasai materi yang akan disampaikan, namun pengetahuan tersebut tidak tersalurkan secara lisan karena hambatan psikologis yang menghalangi keberanian berbicara. Siswa A mengungkapkan kondisi ini secara eksplisit: *"Saya sering tahu tentang sesuatu hal jika berada dalam situasi tanya jawab di kelas, namun saya tidak berani untuk menyampaikannya."* Ini bukan defisit pengetahuan, melainkan defisit kepercayaan diri yang mencegah pengetahuan tersalurkan. Lauster (2002) menegaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri adalah fondasi yang menentukan ketahanan seseorang terhadap tekanan dan kesalahan. Tanpa fondasi keyakinan yang kuat, ketahanan terhadap kesalahan tidak bisa berkembang secara mandiri.

Temuan wawancara juga mengidentifikasi faktor yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh data angket, yaitu tekanan sosial dari reaksi teman sebaya sebagai hambatan terbesar yang disebut secara konsisten oleh tujuh dari delapan siswa. Siswa B menyatakan bahwa teman-teman yang tertawa membuat konsentrasinya hilang, sementara siswa R menyebut ketakutan ditertawakan sebagai satu hal yang paling menghambat kepercayaan dirinya. Pola menghindari tampil berikutnya yang dilaporkan enam dari delapan siswa adalah konsekuensi langsung dari tekanan sosial ini. Pola inilah yang paling berbahaya karena memutus akses siswa terhadap pengalaman berbicara yang justru dibutuhkan untuk membangun kepercayaan diri. Bandura (1997) menegaskan bahwa pengalaman keberhasilan berbicara adalah sumber *self-efficacy* yang paling kuat, namun pola menghindar memastikan pengalaman tersebut tidak pernah terakumulasi.

Profil ini memiliki implikasi pedagogis yang langsung dan spesifik. Pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara siswa SMK program keahlian teknik perlu secara eksplisit menargetkan dua kondisi secara bersamaan: membangun keyakinan siswa bahwa mereka mampu tampil tanpa bergantung sepenuhnya pada catatan, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis sehingga kesalahan tidak menjadi sumber tekanan sosial yang melumpuhkan. Pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis kolaborasi berbantuan media vlog dirancang untuk memenuhi kedua kebutuhan ini secara

bersamaan. Latihan berbicara melalui rekaman vlog dalam kelompok kecil yang suportif membangun keyakinan diri secara bertahap sebelum performansi langsung di depan kelas, sementara struktur kolaboratif kelompok mengurangi tekanan sosial yang selama ini menjadi hambatan utama ketahanan terhadap kesalahan siswa.

KESIMPULAN

Kajian diagnostik ini menghasilkan profil kepercayaan diri berbicara siswa SMK program keahlian teknik yang terpetakan pada dua dimensi: keyakinan terhadap kemampuan diri dan ketahanan terhadap kesalahan. Dari 25 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 8 siswa atau 32% berada pada kategori kurang percaya diri, 11 siswa atau 44% berada pada kategori percaya diri, dan 6 siswa atau 24% mencapai kategori sangat percaya diri. Rata-rata nilai konversi keseluruhan sebesar 66,6 menempatkan kelas secara kolektif pada kategori percaya diri, namun angka ini menyimpan persoalan yang lebih dalam: 76% siswa belum mencapai tingkat kepercayaan diri berbicara yang optimal untuk mendukung performansi berbicara secara maksimal.

Analisis per dimensi menunjukkan bahwa ketahanan terhadap kesalahan (nilai konversi 63,4) lebih rendah dibandingkan keyakinan terhadap kemampuan diri (nilai konversi 69,8). Butir yang paling bermasalah adalah kemampuan melanjutkan berbicara setelah melakukan kesalahan tanpa berhenti terlalu lama (rata-rata 2,32) dan ketidaktergangguannya siswa oleh perhatian teman terhadap kesalahan yang dibuat (rata-rata 2,36). Data wawancara mengonfirmasi dan memperdalam temuan ini melalui empat tema yang konsisten: ketergantungan pada catatan sebagai respons psikologis, tekanan sosial dari reaksi teman sebaya, pola menghindar sebagai respons terhadap pengalaman berbicara yang buruk, dan kesenjangan antara penguasaan materi dan keberanian menyampaikannya secara lisan.

Kajian ini memiliki keterbatasan yang perlu dinyatakan secara eksplisit. Instrumen angket yang digunakan dirancang sebagai alat diagnostik pembelajaran, belum melalui uji validitas dan reliabilitas formal, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat indikatif dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Data wawancara yang hanya melibatkan delapan siswa juga membatasi kedalaman analisis tematik yang bisa dilakukan. Oleh karena itu, temuan ini sebaiknya diperlakukan sebagai landasan awal perancangan intervensi, bukan sebagai kesimpulan definitif tentang kondisi kepercayaan diri berbicara siswa SMK secara umum.

Berdasarkan profil yang ditemukan, penelitian ini merekomendasikan perancangan pembelajaran yang secara eksplisit menargetkan dua kondisi secara bersamaan: membangun keyakinan siswa melalui pengalaman berbicara yang terstruktur dan bertahap, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis sehingga kesalahan tidak menjadi sumber tekanan sosial. Pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis kolaborasi berbantuan media vlog dipandang relevan sebagai respons pedagogis terhadap profil masalah ini. Penelitian lanjutan dengan instrumen yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas formal, serta dengan cakupan subjek yang lebih luas, diperlukan untuk menghasilkan gambaran yang lebih representatif tentang profil kepercayaan diri berbicara siswa SMK program keahlian teknik.

REFERENSI

- Allo, M. D. G., & Priawan, A. (2019). Students' Self-Confidence in Speaking Skill. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.30605/jsgp.2.1.2019.23>
- Bai, Y., & Xian, H. (2024). Exploring the Interplay of Digital Storytelling, L2 Speaking Skills, Self-Regulation, and Anxiety in an IELTS Preparation Course. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04109-8>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Destiwati, L., Zulfa, V., & Marsita, J. (2024). The Effect of Self-Confidence on Students' English Speaking Ability in Front Office Subjects at State Vocational School 32 Jakarta. *International Education Trend Issues*, 2(2), 225–238.
- Du, G., & Man, D. (2023). Mediating Effect of Metacognition on the Relationship Between Listening Self-Efficacy and L2 Listening Comprehension. *Asia-Pacific Education Researcher*, 32(5), 655–664. <https://doi.org/10.1007/s40299-022-00684-z>
- Hadijah, S., & McCauley, V. (2026). Modeling the Dynamics of Self-Efficacy Sources in English Speaking Proficiency: Insights from Indonesian High School Students. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13, 370. <https://doi.org/10.1057/s41599-026-06699-x>
- Kansil, V. E., Tuna, J. R., & Liando, N. V. F. (2022). Analysis of the Effect of Students' Self-Confidence on Speaking Skill. *JoTELL: Journal of Teaching English, Linguistics, and Literature*, 1(5), 653–675. <https://doi.org/10.36582/jotell.v1i5.4209>
- Lauster, P. (2002). *Tes Kepercayaan Diri*. Bumi Aksara.
- Listyani. (2018). Teachers' Strategies to Improve Students' Self-Confidence in Speaking: A Study at Two Vocational Schools in Central Borneo. *Register Journal*, 11(2), 139–153.
- Mega, I. R., & Sugiarto, D. (2020). Speaking Skills in Correlation with English Speaking Learning Habit and Self Confidence of Vocational High School Students. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 5(2). <https://doi.org/10.18196/ftl.5253>
- Pajares, F. (1996). Self-Efficacy Beliefs in Academic Settings. *Review of Educational Research*, 66(4), 543–578.
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Selerang, E., Liando, N. V. F., & Andries, F. (2023). The Correlation Between Students' Self-Confidence and Their Speaking Skills. *JoTELL: Journal of Teaching English, Linguistics, and Literature*, 2(2), 240–248. <https://doi.org/10.36582/jotell.v2i1.5762>
- Shang, Y., & Ma, L. (2024). Classroom Anxiety, Learning Motivation, and English Achievement of Chinese College Students: The Mediating Role of Self-Efficacy. *Acta Psychologica*, 251, 104550. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104550>
- Tsiplakides, I., & Keramida, A. (2009). Helping Students Overcome Foreign Language Speaking Anxiety in the English Language Classroom: Theoretical Issues and Practical Recommendations. *International Education Studies*, 2(4), 39–44.
- Ur, P. (2012). *A Course in English Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Wang, Y., Sun, P. P., Dey, A., & Wang, M. (2024). Development and Validation of Scales for Speaking Self-Efficacy: Constructs, Sources, and Relations. *PLOS ONE*, 19(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297517>
- Xu, M., Wang, C., Chen, X., Sun, T., & Ma, X. (2022). Improving Self-Efficacy Beliefs and English Language Proficiency Through a Summer Intensive Program. *System*, 107, 102797. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102797>